

BAB IV

ANALISA

A. Macam-macam tawassul

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, kita ketahui bahwa tawassul itu dibagi menjadi dua macam:

Pertama, pelaksanaan tawassul secara syar'iyah, adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berwasilah dalam berdo'a dengan cara atau jalan yang disyari'atkan oleh Allah yang telah diterangkan dalam Kitabnya, dan sunnah Rasul-Nya. Tawassul semacam ini hanya dapat di peroleh oleh orang-orang mu'min yang mengikuti perintahNya dan perintah Rasul-Nya.

Kedua, pelaksanaan tawassul secara kauniyah, yaitu tawassul dengan sebab kauni itu dibenarkan bila dapat menghantarkan kepada yang dituju, semua faktor yang alami yang secara naluri dan ri'iyah dikodratkan oleh Allah mempunyai potensi demikian, seperti nasi dapat menimbulkan rasa kenyang, mobil dapat membawa manusia dari satu tempat ketempat yang lain dan sebagainya. Semua manusia baik ia mu'min ataupun kair dapat memanfaatkan wasilah kauniyah. (A.Manan, 1982.130).

Untuk mengetahui wasilah kauniyah yang benar tentu memerlukan bekal ilmu pengetahuan disamping penelitian dan percobaan menurut ukuran besar kecilnya apa yang dihadapi. Berbeda dengan tawassul syar'iyah,

syarat untuk mengetahui mana yang benar dan diperbolehkan oleh agama hanya sederhana sekali yaitu adanya tuntunan dan contoh baik didalam Kitabulloh maupun didalam sunnah Rasul-Nya dan tidak mungkin diketahui oleh manusia melainkan dengan jalan pemikiran. Karena memasuki lapangan ini berarti memasuki lapangan perkara ghaib, dengan kata lain manusia tidak dapat menciptakannya sendiri, atau beramal berdasarkan dongengan-dongengan.

Berdasarkan dengan adanya uraian di muka, dapat kita ketahui bahwa adanya dua persoalan yang terpisah. Pertama, wajibnya pelaksanaan tawassul secara syar'iyah, dan kedua, pelaksanaan tawassul dengan sebab kauni dibenarkan bila dapat menghantarkan kepada yang dituju.

Sedangkan disini akan dibahas mengenai tawassul yang disyariatkan dalam agama sebagaimana yang diperintahkan al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah, dan para sahabat. Tawassul semacam ini banyak sekali namun yang terpenting ada tiga macam tawassul, ketiga macam tawassul itu adalah:

1. Pertama, tawassul/wasilah dengan iman (Asma-asma)

Allah atau dengan salah satu sifat-Nya yang baik.

Adapun yang dimaksud tawassul disini adalah iman dan percaya kepada Nabi Muhammad saw beserta ajarannya yang sekaligus berarti iman dan percaya kepada

Alloh dan ajarannya. Contoh perbuatan tawassul dengan iman adalah apa yang dinyatakan dalam surat Al Mu'minun ayat 109 yang melukiskan adanya orang-orang yang meminta kepada Alloh dengan menjadikan keimanan mereka sebagai andalannya. Para ulama memandang wajib (iardhu) hukum - nya bertawassul/berwasilah dengan iman tersebut didalam keadaan yang bagaimanapun baik lahir maupun bathin. Siapa yang mengingkarinya berarti ia kafir dan murtad . karena tawassul itu dengan iman kepada Nabi Muhammad saw serta mentaati beliau adalah asal dasar iman dan Islam menurut Alloh SWT. Lagi pula memang demikian yang disyari'atkan oleh AAlloh kepada citaan-Nya untuk se-lama-lamanya.

2. Tawassul kepada amal shalih.

Tawassul kepada Alloh dengan amal shalih yang dilakukan oleh orang yang berdo'a itu sendiri, seperti: Shalat dan berbakti kepada kedua orang tua, memelihara hak dan amanat serta bersedekah, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan membaca sholawat atas Nabi Muhammad saw, seperti: Mengucapkan "Ya Alloh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan cintaku kepada Nabi Muhammad saw dan ke imananku pada-Nya, lapangkanlah.....". atau orang yang beramal shalih itu menyebutkan amal shalih yang penting yang berkenaan dengan ketakutannya kepada Alloh, dan

pengutamakan ridho-Nya, ketimbang segala sesuatu dan ketaatannya kepada-Nya pada seluruh aspek kehidupannya. Kemudian ia bertawassul kepada Allah SWT dengan tersebut didalam do'anya. Masalah ini telah dijelaskan dalam kitab "Shahih Muslim" tentang kisah tiga orang yang kehujanan didalam gua, tiba-tiba gua itu tertutup batu besar. Masing-masing dari ketiga orang ini meminta kepada Tuhan berdasarkan amal shalih yang pernah mereka lakukan, supaya dapat keluar dari gua itu. Amal shalih itu disukai dan diridhoi oleh Allah SWT, karena itu do'a ketiga orang itu dikabulkan Tuhan. Yang seseorang meminta kepada Tuhan berdasarkan dia telah berbuat baik kepada ayah dan bundanya. Yang kedua meminta berdasarkan dia telah dapat menyelamatkan dirinya dari perbuatan cabul. Dan yang ketiga meminta berdasarkan memegang amanah dan kebajikannya. Maka Allah SWT membukakan pintu gua itu dari batu besar, dan mereka akhirnya selamat.

Dalam hadits ini jelas adanya unsur tawassul, antara lain : a. Pada kalimat-kalimat dengan lantaran amal shalih yang telah dikerjakan, b. Pada kalimat-kalimat kalau Engkau tahu bahwasanya saya memperbuat amal amal itu semata-mata karena mengharapkan kerelaan Engkau, maka bukalah pintu gua itu sehingga kami dapat melihat langit-langit.

Dari kalimat tersebut menunjukkan adanya unsur tawassul, dan dikabulkan Tuhan. Jika tidak ada unsur tawassul tentu cukup mendo'a dengan kalimat-kalimat "Ya Allah, bukalah pintu gua ini sehingga kami dapat melihat langit. Jadi tidak usah menyebutkan lantaran amal shalih.. (Edy Ridwan, 1992, hal:12). Tampak jelaslah bahwa ketika menghadapi kesusahan, kesulitan dan kesedihan lagi berputus asa dari semua jalan penyelesaian maka ketiga laki-laki itupun berserah diri kepada Allah Mereka berdo'a dengan hati ikhlas seraya menyebutkan amal-amal shalih yang pernah mereka lakukan dikala senang. Dengan cara ini mereka berharap Allah berkenan membalas kebaikan mereka dikala mereka mengalami kesusahan. Ini adalah merupakan tawassul yang baik, yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT dan diridhoi-Nya.

Dalil dibolehkannya tawassul ini, antara lain :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّ لِلْكَبِيرَةِ
 الْإِعْلَانَ الْحُسَيْنِ (البقرة: ٤٥)

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan yang sesungguhnya demikian itu sungguh berat, kecuali orang-orang yang khusyu". (Q.S. Al-Baqoro:45) (Depag RI, 1986.16).

Mreka takut kepada Allah SWT dikarekan mereka telah berbuat maksiat, tapi akhirnya merekapun berdo'a

kepada-Nya. Mereka berdo'a karena takut akan siksa api neraka, sebab barang siapa yang keluar dari neraka berarti ia telah mendapatkan suatu keberuntungan, kemudian hilanglah sifat yang maksiat tersebut. Dan mereka bertaubat dengan berdo'a guna menghapuskan kekeliruan yang mereka perbuat. (Al Maraghi, 1993.201).

3. Ketiga, tawassul kepada Allah dengan do'a orang yang shalih.

Bertawassul dengan mencari do'a para Nabi dan orang-orang yang shalih, berdo'a kepada selain Allah SWT secara pasti adalah tidak dibenarkan oleh ajaran syari'at Islam. Jika seorang muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah, namun ia menyadari atas kekurangan dirinya dihadapan Allah SWT, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah SWT, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Alqur'an dan Assunnah, lalu ia meminta kepada orang yang shalih tersebut agar mendo'akan dirinya kepada Allah SWT, supaya ia dibebaskan dari kesedihan dan kesusahan. Dan inilah yang dinamakan tawassul kepada Allah SWT dengan orang yang shalih.

(Al Bani, 1991.154).

Tuhan berfirman dalam Alqur'an :

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا
 اللَّهُ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ
 تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء، ٦٤)

Artinya : ".... Dan kalau mereka pada ketika menganiaya dirinya (dengan berbuat dosa) datang kepadamu memohon ampun kepada Allah, Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (Q.S. An-Nisa':64). (Depag RI, 1986. hal:129).

Allah SWT menerangkan sesuatu yang tampak, yang membawa Rasul itu untuk ditaati. Ini menunjukkan menaati mereka itu wajib disebabkan izin-Nya dan Dia telah mewajibkannya. Karena ketaatan yang haqiqi adalah hanya kepada Allah SWT. Maka barang siapa yang tidak menaati mereka dan tidak suka akan keputusannya berarti dia telah kelur dari hukum dan sunnah Kami serta telah melakukan dosa yang paling besar. Tapi bagi siapa saja yang telah menyesali perbuatannya yang terlanjur dan bertaubat dengan sebenar-benarnya lalu Rasulpun memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk mereka. Agar Allah memberikan ampunan kepada mereka, menerima taubat dan meliputi mereka dengan kebaikannya, Maka sesungguhnya rahmat Allah meliputi segala sesuatu

Dengan perkataan lain dapat diartikan, bahwa se

tiap orang telah berbuat dosa, lalu mereka datang ke -
pada Nabi saw untuk mendo'akan mereka kepada Alloh SWT,
kemudian Nabipun berdo'a kepada Alloh SWT untuk mereka
dan meminta ampunan pula untuk orang itu, niscaya per-
mohonannya dikabulkan Tuhan.

Contonya do'itu begini:

Kita datang kepada seorang Nabi atau seorang
ulama yang kita anggap mulia dan dikasihi Tuhan, lalu
kita katakan beliau ;"Saya akan mendo'a memohonkan se-
suatu kepada Tuhan, tetapi saya mohon (harap) pula tuan
guru mendo'akan kepada Alloh SWT, supaya permintaan sa-
ya ini dikabulkan oleh Alloh SWT. (Abbas, 1997.137) . . .

Inilah yang dinamakan mendo'a dengan tawassul
yaitu datang kepada Nabi saw dan mendo'a dihadapan Nabi
dan ulama sedang keduanya meminta ampunan pula, dan
Insyaallloh Tuhan akan mengabulkan do'a beliau.

Orang-orang Islam yang mendo'a dengan tawassul
tidak menyembah kepada Nabi atau wali atau ulama pada
ketika ia mendo'a dengan tawassul tetapi sama-sama mem-
bawa nama-nama itu kehadapan Tuhan, karena Tuhan itu
kasih kepadanya. Ia mengharap mudah-mudahan dengan mem-
bawa nama-nama orang itu permohonannya akan dikabulkan
oleh Tuhan, karena Tuhan kasih kepadanya. Dan dalam ber-
tawassul ini disertai keyakinan pula bahwa semata- mata
yang dapat mengabulkan do'a hanyalah Alloh SWT.

Ketiga macam tawassul tersebut diatas merupakan tawassul dengan ~~manan~~ ~~amal~~ sholeh serta do'a yang di- antaranya termasuk minta syafa at (pertolongan) Nabi atau orang-orang sholeh yang masih hidup tidak ada perbedaan pendapat dikalangan jumbuh ulama hukumnya boleh bahkan seharusnya demikian karena berdasarkan dalil Al - Qur'an dan al-Hadits.

Selain dari tiga macam tawassul ini, tidak ada tawassul yang dibenarkan. Ini yang diyakini dan diper- tanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Meski dalam hal ini ada perselisihan diantara para ulama, akan tetapi sikap dalam masalah ini (khilafiyah) lainnya akan selalu mengikuti dalil (argumentasi) syari'at tanpa fanatik kepada ulama dan tidak berpihak kepada siapapaun kecuali kepada kebenaran. Tetapi sungguh sangat mengeherankan - bahwa ternyata ada sebageian orang yang justru menolak macam tawassul tersebut, mereka hampir tidak pernah meng- gunakanya seba gai do'a dan diajarkannya kepada orang lain. Padahal do'a tersebut telah terbukti kebenarannya, sebab didasarkan pada Al Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat . Sebaliknya mereka justru menciptakan do'a-do'a dan ben - tuk-bentuk tawassul yang tidak disyari'atkan Allah Swt. Do'a yang tidak diamalkan oleh Rasulullah saw dan tidak pernah diriwayatkan dari para salaf. Kesalahan paling re - ringan atas sikap mereka yang menyangkut masalah ini ada lah pernyataannya bahwa tawassul merupakan perkara yang diperselisihkan (khilafiyah). (al- Bani, 1991.64.

B. Pendapat ulama mengenai tawassul.

Mengenai soal perbedaan pendapat yang ada di kalangan para ulama sebagian menyanggah dan sebagian yang lain menerima. Itu bukan suatu keanehan, sekalipun demikian diantara para ulama dan para imam itu tidak terjadi tuduh menuduh seperti kair, sirik, sesat keluar dari imam dan lain sebagainya.

Perbedaan dalam hal ini, hanya mengenai bentuknya dan bukan mengenai inti persoalannya. Sebab pada hakikatnya bertawassul dengan pribadi orang lain sama artinya dengan bertawassul amal kebajikannya sendiri. Kenyataan ini dapat diterangkan sebagai berikut: Pribadi yang dijadikan wasilah oleh orang yang bertawassul, pasti pribadi yang diyakini kebenarannya atau kebajikannya, keutamaannya atau kepemimpinannya yang menuntun kejalan yang lurus. Atau orang bertawassul itu yakin benar bahwa pribadi yang dijadikan wasilah itu mencintai Allah Swt, setiap berbakti kepada-Nya hingga Allah Swt mencintainya, sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah Swt dalam Firman-Nya: atau karena sifat-sifat mulia dan utama itu semuanya ada pada pribadi yang dijadikan wasilah.

Firman Allah Swt :

Artinya : "... Yang dintai Allah dan mencintai-Nya"..."
(Q.S. Al-Maidah:54). (Depag,1986:169).

Berdo'a kepada selain Allah SWT secara pasti adalah tidak dibenarkan oleh ajaran syari'an islam. Karena termasuk kemusrikan yang menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana pendapat mengatakan bahwa berdo'a dengan tawassul tidak perlu dilakukan, karena hal itu tidak pernah terjadi dizaman Rasulullah saw serta tidak pernah dijumpai dizaman para sahabat, sehingga hal itu termasuk kategori bid'ah, bahkan sampai kepada syirik dan kair. Tetapi pendapat yang membolehkan bertawassul juga mendasarkan fatwanya kepada perilaku Rasulullah, Rasulullah saw pernah melakukan tawassul tersebut.

Pendapat yang membolehkan berdo'a dengan bertawassul ini mendasarkan fatwanya kepada ayat-ayat Al-Qur'an : "Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan mencarilah jalan yang mendekatkan kepada-Nya, dan berjuallah di jalan Allah, supaya kamu menjadi orang yang beruntung" (Q.S. Al-Maidah:35). Dan juga pada ayat : "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, Sesungguhnya adzab Tuhan-mu adalah suatu yang harus ditakuti" (Q.S. Al-Isro':57). ((Depag,1986:165 dan 57).

Dari kedua ayat tersebut diatas, bagi pendapat yang membolehkan bahwa berdo'a dengan tawassul itu apabila difahami betul-betul pengertiannya disamping Allah SWT memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk bertaqwa, juga memerintahkan untuk berwasilah (bertawassul) yaitu dengan mencari jalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, ternyata maksud kandungan kedua ayat tersebut dikerjakan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits yg telah diuraikan, menurut pendapat ini bertawassul kepada orang yang masih hidup dan kepada orang yang telah mati, sepanjang yang ditawassuli itu orang mulia dalam kaca pandang agama islam. (Ridwan, 1992, 133).

Sedang pendapat yang tidak membenarkan berdo'a dengan tawassul itu mendasarkan pada ayat yang berbunyi : "Dan janganlah kamu memohon kepada selain Allah apa saja yang tidak dapat memberi maniaat dan tidak pula memberi madharat kepadamu, maka apabila kamu kerjakan maka kamu termasuk orang yang dhalim. (Q.S. Yunus: 106). (Depag, 1986:322).

Pendapat ini disanggah oleh pendapat yang membolehkan tawassul, karena tawassul itu bukan meminta kepada selain Allah SWT. Pada hakikatnya ialah hanya kepada Allah semata, hanya saja membuat perantara yang

dapat membuat dirinya mendekatkan diri kepada-Nya, ke -
 mungkin dikabulkannya do'a tersebut. Dan dalam ber-
 tawassul ini disertai pula dengan keyakinan bahwa se-
 mata-mata yang mengabulkan do'a hanyalah Allah SWT .
 Bukan larangan orang yang berdo'a dengan tawassul, sebab
 tawassul dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabat
 nya. (Ridhwan, 1992, 134).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa
 orang yang mendo'a dengan tawassul itu adalah musyrik,
 pendeknya beliau beriatwa bahwa orang-orang Islam yang
 mendo'a dengan tawassul baik kepada orang yang hidup
 atau orang yang telah mati adalah kafir. ('Abbas, 1989 ,
 287).

Inilah satu-satunya dalil Ibnu Taimiyah, yang
 tersebut dalam Alqur'an surat Azzumar ayat:3, Yaitu:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
 إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ... (الزمر - ٣)

Artinya: "... Ketauhilah bahwa agama yang bersih itu ke-
 punyaan Tuhan. Dan orang-orang yang mengambil
 pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak
 menyembah mereka melainkan supaya mereka men-
 dekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekat
 nya ...". (Q.S. Az-Zumar:3). (Depag, 1986:745).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang men-
 do'a dengan tawassul itu sama dengan orang kafir karena
 membawa nama-nama Nabi saw, nama-nama wali untuk men-
 dekatkan diri pada Allah SWT.

Tapi kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah menolak iatwa Ibnu Taimiyah dan mengatakan bahwa mendo'a dengan bertawassul tidak sama dengan orang kafir yang menyembah berhala itu. Orang Islam yang berdo'a dengan bertawassul bukan berarti menyembah pada Nabi, atau wali atau ulama-ulama, tapi mereka emata-mata membawa kehadiran Tuahn, karena Tuhan kasih kepadanya. Ia mengharap mudah-mudahan dengan bertawassul kepada para wali atau Nabi atau ulama tersebut bisa dikabulkan do'anya oleh Tuhan, dikarenakan Tuhan kasih kepada beliau dikarenakan juga ilmunya yang lebih tinggi dari kita. Jadi yang kafir di karenakan dia menyembah berhala dengan tujuan mendekatkan dirinya kepada A-lloh SWT. (Ridhwan, 1992, 133).

Syaikh 'Izzuddin Ibnu Abdussalam telah menegaskan : Bahwa tawassul yang diperbolehkan dalam berdo'a kepada Alloh itu hanyalah tawassul hanyalah tawassul dengan Nabi Muhammad saw. Itupun kalau hadits yang mengenai itu shahih.

Sedangkan Imam Assyaukani berpendapat bahwa tawassul itu tidak hanya khusus pada pribadi Rosululloh saja, tapi juga tawassul pada para "Ahlul Fadhl" (yaitu pribadi-pribadi uatama dan mulia) dan para ahli ilmu (Alim ulama), pada hakikatnya adalah tawassul kepada

amal kebajikan mereka. Beliau mengatakan: Kalau bertawassul dengan amal kebajikan tidak diperbolehkan atau termasuk perbuatan syirik, tentu Rasulullah saw tidak akan menceritakan hikayat tersebut dan Allahpun tidak akan mengabulkan do'a mereka yaitu seperti ketiga orang yang berada didalam gua. (Al Husaini, 1996, 183).

Selanjutnya Imam Muhammad bin Abduh Wahab mengatakan: "Tidak ada salahnya orang bertawassul pada orang-orang shalih". Ia mengatakan juga, bahwa banyak ulama yang tidak menyukai tawassul. Kalau kami sependapat dengan jumhur ulama yang memandang tawassul itu makruh, bukanlah berarti telah mengingkari tawassul. Tetapi yang kami ingkari adalah dan tidak dapat kami benarkan adalah mereka itu lebih banyak berdo'a minta-minta kepada sesama makhluk daripada kepada Allah Swt. Yang kami maksud adalah orang-orang yang minta-minta dikuburan-kuburan para ulama itu, mereka minta supaya diselamatkan dari bahaya, supaya dipenuhi keinginannya dan lain sebagainya, bukan karena Allah Swt.

Demikian perbedaan pendapat para ulama mengenai tawassul, khususnya mendo'a bertawassul pada pribadi, hak dan berkat seseorang baik Nabi atau dengan Tuhan. Baik ia masih hidup ataupun sudah mati, baik secara zat maupun secara siat, baik secara langsung datang bertemu di

rumahnya atau dikuburnya.

Ajaran islam tentang tawassul ini ternyata semakin berkembang dan bervariasi terutama dikalangan ahli tariqat, tasawuf dan kebanyakan kaum sufi sunny yang mengikuti aliran tarikat tasawuf tertentu. Pengembangan tawassul dikalangan kelompok ahli tariqat tasawuf tidak semata-mata didalam do'a berdo'a, tetapi juga didalam hal dzikir berdzikir. Sehingga tawassul bagi mereka merupakan faktor dan unsur tariqat yang paling menentukan didalam sampai tidaknya dzikir kepada Allah Swt. Demikian juga tawassul merupakan rukun tariqat yang paling dominan dalam diterimado'a oleh Allah Swt. Memanggil-manggil dan menyebut-nyebut Syekh atau guru baik nama asli ataupun dalam berdzikir adalah merupakan ciri khas dan identitas suatu tariqat dalam usaha menghadirkan syekh atau guru berperan sebagai (imanasi atau qorobah atau pendekat) yang mendekatkan seseorang kepada Allah Swt. Rupanya sikap berdzikir inilah yang mengundang emosi dan kemarahan masyarakat islam serta dituduh sebagai ajaran sesat. Untuk tidak menimbulkan suatu perselisihan dan permusuhan dikalangan umat islam baik yang bertariqat tasawuf maupun bukan terutama kaum awamnya untuk mempelajari dan memahami benar-benar tentang tawassul sebagaimana yang diajarkan Alqur'an dan As -

Sunnah Rasul Muhammad saw khususnya dalam berdo'a dan beruzikir. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak yang berselisih perlu pula mengetahui dan menyadari - pokok pangkal kekeliruan pikiran dan pemahaman mereka masing-masing.

Mengkiaskan peribadi Nabi atau orang-orang salih lainnya maka jelas tidak bisa diterima, Sebab menyebut pribadi mereka itu tak bisa menjadi sebab untuk memperoleh pahala atau terkabulnya suatu do'a. Karena memang Allah Swt tidak menjanjikan yang demikian itu, tetapi amal shalih yang didasari dengan iman dan yakin jelas akan menjadi salah satu sebab seseorang bisa memperoleh pahala karena Allah Swt memang sudah menjanjikannya - yang demikian. Orang-orang yang bertawassul atau berwasilah itu dengan hal seperti diatas mereka tidak menyembah mereka orang-orang yang mereka jadikan sarana (alat) bertawassul. Orang-orang Islam yang ikhlas dan bertuhan hanya kepada Allah khususnya kaum sufi dan ahli tariqat tasawuf yang suka berdzikir dan berdo'a dengan bertawassul dengan hal-hal seperti diatas tidak pernah membuat dua macam sajian-sajian, yang satu untuk Allah Swt dan yang satu lagi untuk orang yang mereka tawassuli. Lagi pula bagi mereka yang berdzikir dan berdo'a dengan bertawassul khususnya kaum sufi dan ahli tariqat tasawuf maka sarana yang mereka jadikan wasilah

perantara, qoeobah dan pendekat itu sama sekali tidak memberi bekas dan tidak menentukan walau yang hidup sekali pun, yang memberi bekas dan menentukan itu hanyalah Alloh sendiri tiada sekutu bagi-Nya.

Jadi tidak ada perbedaan dalam masalah tawassul, tidak ada perbedaan antara Nabi Muhammad saw dengan Nabi-nabi yang lainnya, antara Rasul dengan rasul lainnya, antara wali dengan awali yang lain, dan antara orang yang shalih. Karena mereka tidak menciptakan suatu juga mereka tidak berkuasa sama sekali hanya berkat mereka diambil dan dipilih menjadi kekasih Alloh Swt. Men ciptakan dan mengadakan sesuatu itu hanyalah milik Alloh Swt dan kepunyaan Alloh sendiri yaitu Alloh yang Maha Esa, Maha Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya.